



**FUNGSI TRADISI *BEDAH BLUMBANG* DALAM PELESTARIAN AREA KONSERVASI
AIR DI KAKI GUNUNG UNGARAN KABUPATEN SEMARANG**

Reny Wiyatasari dan Af'idatul Lathifah^a

^aFakultas Ilmu Budaya Universitas Diponegoro

afidatullathifah@gmail.com

Abstrak

Tradisi *bedah blumbang* yang dilakukan oleh masyarakat Dusun Gintungan di kaki Gunung Ungaran merupakan rangkaian upacara mertu desa atau sering dikenal dengan tradisi bersih desa. Artikel ini membahas bagaimana peran tradisi *bedah blumbang* dalam praktek konservasi sumber daya air di kaki Gunung Ungaran serta makna tradisi tersebut pada masyarakat Dusun Gintungan. Praktek tradisi *bedah blumbang* telah mengalami berbagai perubahan serta improvisasi pelaksanaannya, mulai dari tata acara, kelengkapan upacara, hingga keterlibatan masyarakat. Tidak hanya masyarakat Dusun Gintungan saja yang terlibat, tetapi juga para pemangku kebijakan di tingkat pemerintahan. *Bedah blumbang* juga menjadi salah satu atraksi wisata di Dusun Gintungan. Keberlimpahan air di Dusun Gintungan juga belum terkelola dengan baik, warga masih menganggap air adalah sumber daya yang tidak akan habis sehingga warga cenderung menggunakannya tanpa batas. Akan tetapi, mitos-mitos yang berkembang di masyarakat seputar sumber mata air menjadi pengontrol masyarakat dalam memanfaatkan sumber daya alam sekitar mereka, khususnya sumber daya air. *Bedah blumbang* kini berfungsi sebagai penjaga tradisi, penjaga kerukunan antar warga, ajang berwisata, dan sebagai pengingat leluhur mereka. proses konservasi lingkungan secara tidak langsung terjadi pada saat mengingat mitos tentang leluhur, dengan demikian warga terus menjaga kelestarian *blumbang* yang menjadi sumber mata air bagi warga Dusun Gintungan dan sekitarnya. Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara mendalam dan observasi partisipasi. Wawancara mendalam dan observasi dimaksudkan untuk mendapatkan data primer.

Kata kunci : Konservasi, mertu desa Gintungan, *bedah blumbang*, sumber daya air

Abstract

Bedah Blumbang carried out in Dusun Gintungan, Semarang District that near from Ungaran Mountain is a series of *mertu desa* ceremonies or often known as the cleaning village tradition. This article discusses how the role of the *bedah blumbang* in the practice of water resources conservation at the Ungaran Mountain and the meaning of the tradition in the Gintungan Hamlet community. The practice of *bedah blumbang* has undergone a variety of changes and improvisations, ranging from procedures, completeness of ceremonies, to community involvement. Not only the Gintungan's community is involved, but also the stakeholders at the government level. *Bedah blumbang* is also one of the tourist attractions in Dusun Gintungan . The abundance of water in Dusun Gintungan has also not been well managed, people thinking that water is a resource that will not run out so people tend to use it without limits. However, the myths that develop in the community around the source of the spring become the control of the community in utilizing the natural resources around them, especially water resources. *Bedah blumbang* functions as a guardian of tradition, guards of harmony between residents, a tour event, and as a reminder of their ancestors. The process of environmental conservation indirectly occurs when remembering myths about ancestors, thus residents continue to maintain the sustainability of *blumbang* which is a source of water for residents of Gintungan Hamlet and its surroundings. This research is qualitative research with data collection techniques in the form of in-depth interviews and participant observation. In-depth interviews and observations are intended to obtain primary data.

Keywords: Conservation, mertu desa Gintungan, *bedah blumbang*, water resource

PENDAHULUAN

Praktek konservasi sumber daya alam, telah lama menjadi salah satu cara pemerintah untuk menjaga keragaman hayati. Konservasi dilakukan dengan beberapa cara, seperti: hutan lindung, hutan suaka marga satwa, juga taman nasional. Selain itu, konservasi juga dilakukan dengan cara bekerjasama dengan masyarakat sekitar hutan yaitu dengan sistem KPH (kesatuan pengelolaan hutan) dan hutan masyarakat. Kerja sama tersebut fungsinya untuk melibatkan masyarakat sekitar hutan sehingga konservasi tidak merugikan masyarakat yang telah lama memanfaatkan hutan.

Tren konservasi dunia saat ini adalah melibatkan masyarakat dalam program PES (*payment environment services*) atau jasa lingkungan berbayar. Pada skema ini masyarakat atau komunitas yang berpartisipasi menyediakan jasa lingkungan akan mendapatkan kompensasi. Salah satu sistem PES yang berhasil diterapkan ada di Pulau Lombok. Tren ini terus berkembang seiring juga dengan maraknya desentralisasi kepemimpinan, masyarakat lokal mulai mengambil alih area konservasi dari tangan kekuasaan negara. Pada era 2000-an, konservasi bergerak pada *market-based* yaitu dengan pemberian insentif atas jasa lingkungan yang diberikan (McElwee, 2011). Mulai tahun 2010, pemerintah mulai menginisiasi program REDD (*Reduction Emission from Deforestation and Forest Degradation*) di beberapa provinsi di Indonesia. Hanya saja, proyek tersebut tidak dapat berjalan dengan baik karena adanya unsur 'uang' dalam praktek konservasi tersebut sehingga banyak pihak berkepentingan memperebutkan proyek tersebut.

Masyarakat sekitar hutan, selama ini seringkali dianggap sebagai penyebab utama deforestasi dan juga kegagalan konservasi. Akan tetapi, praktek tradisional yang dilakukan masyarakat nyatanya justru membantu konservasi tersebut. Praktek konservasi yang dilakukan juga tidak berbasis pada kepentingan materi.

Salah satu area konservasi yang ada di Kabupaten Semarang, Jawa Tengah adalah area hutan milik Perhutani di kaki Gunung Ungaran. Area konservasi dimaksudkan untuk menjaga ketersediaan air di Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Tidak hanya membiarkan hutan tetap lestari, tetapi juga bekerjasama dengan masyarakat dengan memanfaatkan sebagian lahan untuk perkebunan rakyat. Tanaman yang dibudidayakan dalam perkebunan rakyat tersebut adalah kopi. Masyarakat sekitar area konservasi, juga memiliki tradisi tersendiri untuk menjaga mata air yang mereka manfaatkan.

Komunitas masyarakat yang tinggal di sekitar area Perhutani adalah masyarakat Dusun Gintungan, Kecamatan Ungaran Barat. Mereka memiliki tradisi merti dusun yang dilakukan setiap tahun. Tradisi ini dibarengi dengan tradisi *bedah blumbang*, atau mengurus Sendang Sakapanca, sumber mata air yang menjadi satu-satunya sumber air yang digunakan masyarakat Dusun Gintungan dan sekitarnya. Pada saat *bedah blumbang* tersebut, para tetua mengambil air dari tujuh sumber air yang berbeda, termasuk dari air

terjun Semirang. Air tersebut diarak mengelilingi kampung, untuk selanjutnya pada malam berikutnya mereka akan menggelar pagelaran wayang semalam suntuk.

Tradisi *bedah blumbang* yang telah berlangsung selama puluhan tahun ini menjadi salah satu penanda bahwa masyarakat masih peduli dengan adat istiadat di wilayah tersebut. Tradisi ini sekaligus bisa menjadi salah satu indikator terjaganya sumber mata air di kaki Gunung Ungaran. Tentu saja, pelaksanaan tradisi *bedah blumbang* juga dibarengi dengan penjagaan masyarakat terhadap sumber mata air yang menjadi tumpuan kehidupan mereka.

Tradisi *bedah blumbang* yang dilakukan masyarakat Dusun Gintungan, merupakan salah satu cara masyarakat untuk melestarikan sumber mata air. Sumber mata air tersebut menjadi sumber kehidupan bagi masyarakat Dusun Gintungan, karena selain digunakan untuk kebutuhan air minum sehari-hari, masyarakat juga memanfaatkan untuk pengairan. Peran vital sumber mata air dibarengi dengan perlakuan istimewa warga Dusun Gintungan terhadap mata air tersebut. Untuk itu, penelitian mencoba untuk mengetahui:

1. Bagaimana fungsi tradisi *bedah blumbang* dalam pelestarian area konservasi sumber daya air di kaki Kaki Gunung Ungaran Kabupaten Semarang?
2. Bagaimana masyarakat di wilayah kaki Gunung Ungaran memaknai tradisi tersebut sebagai bagian dari proses konservasi sumber daya air?

Persoalan konservasi ini tidak hanya menjadi perhatian para ilmuwan biologi atau kehutanan saja, ilmuwan-ilmuwan sosial khususnya para antropolog telah lama menaruh perhatian pada praktek konservasi masyarakat. Kajian lingkungan dalam ranah penelitian antropologi sendiri terbagi dalam dua perspektif yang memiliki metodologi dan objek studi yang berbeda. Perspektif pertama yaitu perspektif ekologi yang menggunakan kajian ekologi untuk mempelajari tentang interrelasi manusia dengan lingkungannya. Kedua adalah environmentalisme yang menggunakan metode etnografi untuk mempelajari environmentalisme sebagai salah satu bentuk perilaku manusia (Little, 1999:254). Kedua perspektif ini berangkat dari dikotomi *nature* dan *culture* yang masih terus berkembang dalam studi antropologi (Dove & Carpenter,2008:2) . Kombinasi keduanya menawarkan kemungkinan bagi antropologi untuk memasuki ranah praktis dalam studi lingkungan.

Geertz (1973) mengungkapkan religi sebagai suatu sistem budaya dimana “religi adalah sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga hati dan motivasi tampak realistik secara unik”. Dalam hal ini berbagai macam sistem kepercayaan dalam masyarakat membentuk motivasi tertentu dalam perilaku masyarakat, termasuk dalam perilaku lingkungannya.

Studi dalam perspektif ekologi bisa dilihat dalam karya Marvin Harris, bahwa kebudayaan manusia dideterminasi oleh faktor ekologis. Kajian tersebut ia tuangkan dalam tulisannya mengenai pengharaman babi oleh masyarakat Islam dan penyakralan sapi oleh masyarakat Hindu menyimpulkan bahwa manusia melakukan hal tersebut karena kepentingannya terhadap ekologinya. Evan Pitchard juga melakukan penelitian terhadap determinasi ekologi dalam kehidupan masyarakat, seperti tulisannya "*Interest in Cattle*" yang mengkaji mengenai etnografi masyarakat Nuer di Afrika (Pitchard, 2008). Orang Nuer memiliki identifikasi yang sangat rigid terhadap sapi-sapi yang mereka pelihara. Mereka juga memberi nama dan kedudukan bagi anak-anak mereka sesuai dengan sapi-sapi tersebut.

Kajian Raymond Firth dalam "*Critical Pressures on Food Supply and Their Economic Effect*" (Firth, 2008) juga berusaha mengungkapkan adanya determinasi ekologi berupa bencana alam yang dapat mengubah kebudayaan masyarakat Tikopia. Tikopia yang seringkali didera oleh musibah berupa kekeringan dan badai perlahan-lahan beradaptasi dengan perubahan pola relasi sosial dalam pengolahan sumber daya alam terbatas yang mereka miliki. Tulisan-tulisan yang lain mencoba membuktikan bahwa kepentingan manusia dapat bersinergi dengan alam, termasuk dalam meningkatkan kemampuan manusia untuk memanfaatkan alamnya demi kebutuhan mereka.

Studi klasik antropologi ini masih berada dalam lingkup masyarakat yang dianggap belum bergabung dalam konstelasi dan pengaruh dunia global. Studi ini juga memunculkan konsep *noble savage* atau bisa diartikan sebagai orang liar yang baik hati, dimana masyarakat adat (*indigenous people*) dianggap memiliki hubungan yang dekat dengan lingkungan mereka. Kehidupan subsisten mereka juga terintegrasi dengan praktek-praktek kultural. Mereka juga dianggap memiliki skema konservasi yang telah menjadi kebijaksanaan yang turun temurun. Dengan demikian, masyarakat adat tersebut memiliki hak yang mutlak dalam pengelolaan sumber daya mereka dan juga dalam pemanfaatan sumber daya tersebut, khususnya yang berkenaan dengan kebutuhan subsisten mereka. Konsep *noble savage* ini turut mengilhami beberapa kajian tentang proses adaptasi masyarakat adat terhadap perubahan iklim yang mereka alami (Crate :2009)

Masyarakat Dusun Gintungan dengan tradisi *bedah blumbangya* merupakan gambaran dari sebuah masyarakat yang sebenarnya bisa dikategorikan sebagai masyarakat *noble savage*, dimana mereka berusaha menjaga keberlangsungan sumber daya air dengan kearifan lokal yang mereka miliki. Hal ini tentu juga bersinggungan dengan kepentingan subsisten masyarakat sendiri yang membutuhkan air sebagai sumber kehidupan mereka. Mereka tidak hanya berperan sebagai pengguna tetapi juga sebagai penjaga.

Praktek konservasi melalui skema tradisi telah banyak juga dilakukan oleh masyarakat lain. Salah satunya adalah konsep '*sacred forest*' atau sakralisasi pada area hutan tertentu. Konsep *sacred forest* ini sangat menentukan keanekaragaman makhluk hidup dalam wilayah

hutan tersebut. Masyarakat tidak hanya menggunakan nilai-nilai praktis saja dalam memelihara hutan, tetapi juga melibatkan nilai-nilai religius mereka. Masyarakat Suku Dayak Iban di Sungai Sedik Kalimantan Barat misalnya, mereka menggunakan konsep hutan keramat ini untuk menjaga keragaman hayati di lingkungan mereka, sehingga mereka masih bisa mendapatkan hasil yang baik pada saat berburu. Area hutan yang dianggap keramat tidak boleh dirambah untuk keperluan perkebunan atau pertanian, tetapi hanya untuk keperluan berburu kebutuhan sehari-hari. Penebangan pohon pun hanya bisa dilakukan untuk kepentingan material bangunan. Jika penebangan pohon dilakukan secara sembarangan maka si pelaku dipercaya dapat terjangkit penyakit (Wadley: 2004). *Sacred forest* ini juga menjadi salah satu skema pemerintah pada zaman kolonial untuk mencegah perambahan hutan oleh masyarakat lokal sekitar hutan. Pemerintah kolonial pada saat itu memunculkan mitos-mitos tertentu sehingga menimbulkan ketakutan bagi warga yang ada di sekitar hutan.

Praktek-praktek konservasi tradisional juga dilakukan oleh Orang Dayak Benuaq , mereka mengenal beberapa tipe hutan yaitu *umag* (area kebun padi), *uratn* (area kebun yang sudah menjadi hutan kembali), *simpukng* (area kebun buah-buahan dan tanaman kebun lainnya), dan *kebotn* (area hutan primer yang terdapat damar atau rotan di dalamnya). Pembagian area hutan tersebut secara praktis dapat mengontrol perambahan hutan primer yang memiliki keanekaragaman hayati di dalamnya, sehingga hutan primer tetap terjaga kelestariannya. Hal ini juga dilakukan oleh orang Dayak Iban di Kalimantan Barat, mereka membedakan area hutan dengan sebutan *tembawai* (lingkungan sekitar rumah panjang), *kebun* (area hutan yang ditanami), dan *pulau* (area hutan primer). Pembagian tersebut juga meminimalisir penggunaan hutan primer yang seringkali digunakan sebagai area berburu (Crevello: 2004).

Rezim konservasi yang berpraktek selama ini berbasis pada praktek konservasi yang memisahkan alam dengan kebudayaan, dan memisahkan lingkungan dari kehidupan masyarakat. Di Sulawesi Tengah, penancangan Taman Nasional Lore Lindu menjadi polemik panjang yang menimbulkan konflik antara masyarakat dengan negara. Undang-undang Konservasi melarang permukiman dan kegiatan pertanian dalam taman-taman nasional, namun mempunyai cadangan zona pemanfaatan, yaitu wilayah yang bisa dimanfaatkan secara tradisional yang memungkinkan pengambilan sumber daya terbatas dari spesies asli setempat. Zona pemanfaatan ini memiliki subjek yang bisa digambarkan sebagai penduduk desa tradisional yang mengumpulkan berbagai jenis biji-bijian, buah-buahan, dan tanaman asli untuk dimanfaatkan secara tradisional, bukan secara komersial, dari hutan tersebut. Model ini diistilahkan oleh Michael Dove (1966) sebagai "*rainforest crunchy*" atau kudapan "hutan hujan" (Li, 2010).

Catatan penting dalam berbagai penelitian tentang konservasi tradisional yang dilakukan masyarakat adalah bahwa perilaku tersebut tujuan utamanya bukanlah untuk menjaga kelestarian alam, akan tetapi demi memenuhi kebutuhan hidup mereka. Masyarakat menyadari, dengan menjaga keragaman hayati maka kebutuhan primer masyarakat akan terpenuhi. Hanya saja, ketika kebutuhan tersebut dapat terpenuhi dengan skema yang lain, maka masyarakat akan mengubah pola hidup mereka, misalnya pembukaan hutan untuk lahan perkebunan komoditas (sawit, karet, coklat, dsb) sehingga keragaman hayati pun terancam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Gintungan, Dusun di Kaki Gunung Ungaran yang Sarat Tradisi

Dusun Gintungan secara administratif merupakan bagian dari Desa Gogik, Kecamatan Ungaran Bara, Kabupaten Semarang, Jawa Tengah. Dusun ini terletak di ketinggian 600 mdpl, dengan curah hujan yang cukup tinggi yaitu 2000 mm. Suhu udara rata-rata antara 27-29⁰ celcius di siang hari dan 24-26⁰ celcius di malam hari. Dengan demikian, Dusun Gintungan merupakan dusun yang berhawa sejuk. Sebelah barat dusun sudah langsung berbatasan dengan wilayah hutan Perhutani yaitu PTP XVII Gebugan, sehingga Dusun Gintungan bisa dikatakan sebagai dusun terakhir sebelum wilayah Gunung Ungaran.

Jumlah penduduk Dusun Gintungan 1692 jiwa. Dusun ini memiliki 1 RW (rukun warga) dan 7 RT (rukun tetangga). Luas wilayahnya kira-kira 65.000 Ha, termasuk wilayah persawahan dan perkebunan warga. Fasilitas umum di dusun ini tergolong lengkap sekalipun lokasinya berada jauh di atas gunung, mulai dari fasilitas pendidikan, fasilitas kesehatan, fasilitas administrasi kependudukan, dan sebagainya. Terdapat juga sebuah pondok pesantren yang cukup diminati warga Gintungan dan sekitarnya.

Wilayah Dusun Gintungan yang berada di kaki gunung membuat dusun tersebut berlimpah sumber mata air. Tidak kurang dari lima sumber mata air di kaki Gunung Ungaran yang dimanfaatkan oleh warga, yaitu mata air Semirang (dikenal juga dengan objek wisata air terjun Semirang), mata air Semanggis, Nongko Gabuk, Mireng, dan Batok. Pemanfaatan mata air untuk kebutuhan sehari-hari, yaitu memasak dan MCK, oleh warga Dusun Gintungan saat ini masih dilakukan dengan menggunakan pipa-pipa atau selang air non permanen yang dipasang di tiap rumah warga. Dengan demikian, air tidak pernah berhenti mengalir karena tidak ada pengaturan sama sekali. Debit air akan turun saat musim kemarau dan sebaliknya, akan naik jika musim hujan. Air pun bisa keruh dan bahkan mati sewaktu-waktu jika ada kotoran yang menyumbat, sehingga warga harus bisa mengatur secara mandiri.

Dusun Gintungan juga berbatasan dengan beberapa wilayah konservasi, yaitu hutan lindung yang dikelola oleh Perhutani dan Wilayah Cagar Alam Gebugan. Cagar alam yang ditetapkan berdasarkan Surat Keputusan Gubernur Jenderal Hindia Belanda Nomor 36 Staatsblad No. 43 tanggal 4 Februari 1924 dan diperkuat dengan SK Menteri Kehutanan Nomor : SK. 359/Menhut-II/2004 tanggal 1 Oktober 2004 (http://bksdajateng.id/home/kawasan_blog.php) merupakan salah satu cagar alam andalan di Kabupaten Semarang. Dengan demikian, warga sekitar cagar alam harus berhati-hati dalam memanfaatkan wilayah cagar alam tersebut, termasuk juga warga Dusun Gintungan. Warga Dusun Gintungan biasanya menyebut wilayah tersebut dengan sebutan tanah *gege* (dari singkatan GG atau *government ground*). Warga biasanya memanfaatkan wilayah cagar alam sebatas mengambil ranting kering untuk bahan bakar memasak, tetapi juga terkadang melakukan kegiatan bercocok tanam. Untuk itulah terkadang pihak pemerintah desa harus memasang spanduk atau rambu-rambu yang menegaskan perbatasan wilayah agar tidak dirambah oleh masyarakat.

1.1. Asal Usul Dusun Gintungan: Mitos Ki Dhanyang Dhusun

Dusun Gintungan merupakan salah satu dusun yang berada di kaki Gunung Ungaran. Di dusun inilah terdapat sebuah mata air (umbul). Mata air tersebut hingga saat ini menjadi pusat pelaksanaan ritual *bedah blumbang*. Menurut cerita, nama Gintungan berasal dari kata 'gantungan' atau tempat untuk menggantung. Asal nama ini diambil dari kisah mengenai pelaksanaan merti desa pertama kali di Dusun Gintungan yang dipimpin oleh tetua dusun, Mbah Wira. Konon pada suatu hari, Mbah Wira dan istrinya pergi ke sawahnya untuk menanam jagung. Saat sedang mencangkul lahannya, ia tiba-tiba mendengar suara gamelan. Ia dan juga istrinya mencari asal suara tersebut, akan tetapi setelah berkeliling mereka tidak juga mendapati sumber suara gamelan.

Kemunculan suara gamelan tanpa terlihat asal suaranya tersebut berlanjut di kemudian hari, khususnya pada hari Kamis Wage malam Jumat Kliwon. Hal ini tentu saja meresahkan warga, warga mulai ketakutan diganggu oleh setan atau makhluk lain yang tidak terlihat. Keresahan dan ketakutan warga ini berimbas pada kegiatan keseharian mereka, kebanyakan warga tidak lagi pergi ke sawah atau kebun untuk bekerja. Akibatnya, masa panen terlewat dan kebutuhan pangan pun terancam.

Melihat kondisi seperti ini, Mbah Wira pun berinisiatif untuk melakukan semedi di dekat sendang Sakapanca. Ia berharap dengan semedinya tersebut, ia dapat memecahkan teka-teki suara gamelan ini. Pada malam pertama semedinya, Mbah Wira bermimpi dililit ular besar. Malam kedua, Mbah Wira ditemui oleh seekor macan putih. Barulah pada malam ketiga, Mbah Wira ditemui oleh Ki Dhayang Dhusun yang merupakan penjaga dusun tersebut. Dalam pertemuannya tersebut, Mbah Wira meminta kepada Ki Dhayang Dhusun

untuk memberikan arahan agar keadaan dusun kembali seperti semula. Konon Ki Dhayang Dusun hanya berpesan bahwa suara gamelan tersebut merupakan suara gamelan miliknya dan meminta warga tidak perlu khawatir. Ki Dhayang Dusun juga berjanji akan memerikan perangkat gamelan kepada warga jika warga mau menggelar pertunjukan wayang.

Mbah Wira pun lantas beranjak dari semedinya di Sendang Sakapanca tersebut. Ia lantas menceritakan hasil semedinya kepada warga. Warga bersepakat untuk menggelar pertunjukan wayang. Mbah Wira dan warga pun mengambil gamelan yang dijanjikan oleh Ki Dhayang Dusun di dekat Sendang Sakapanca. Malam pun menjadi gemerlap karena kemeriahan pertunjukan wayang. Warga tidak lagi takut untuk beraktivitas. Akan tetapi, salah satu warga rupanya sangat menyukai perangkat gamelan tersebut, sehingga ia diam-diam mencuri salah satunya. Pada saat dikembalikan pada Ki Dhayang Dusun, perangkat gamelan tersebut tidak lagi lengkap. Hal tersebut tidak disadari oleh warga yang lain.

Pada saat salah satu warga ingin menggelar pertunjukan wayang lagi, ia meminta Mbah Wira untuk meminjam peralatan gamelan pada Ki Dhayang Dusun. Akan tetapi, setelah sehari-hari semedi Ki Dhayang Dusun tidak juga mengeluarkan perangkat gamelan tersebut. Warga pun heran dan kembali meminta Mbah Wira untuk bersemadi, hingga pada suatu malam Ki Dhayang Dusun menemui Mbah Wira dan menyatakan tidak akan pernah meminjamkan perangkat gamelannya lagi karena warga tidak bisa dipercaya. Sejak saat itulah, konon terkadang terdengar suara gamelan yang tidak jelas asal suaranya.

Warga hingga kini masih menggelar pertunjukan wayang setiap tahunnya. Lokasi yang digunakan untuk menggelar pertunjukan wayang adalah lokasi yang sama dengan lokasi Ki Dhayang Dusun meletakkan peralatan gamelannya dulu. Pohon besar di dekat Sendang Sakapanca menjadi tempat menggantung gong atau disebut dengan 'gantungan'. 'Pohon gantungan' inilah yang menjadi ikon wilayah tersebut, hingga lama kelamaan wilayah tersebut disebut 'gantungan' dan kini menjadi 'gintungan'.

Demi menebus kesalahan warga, maka warga pun mengadakan merti dusun sebagai upaya untuk menjauhkan dusun mereka dari mara bahaya. Sendang Sakapanca yang menjadi lokasi semedi Mbah Wira sekaligus lokasi perangkat gamelan Ki Dhayang Dusun menjadi pusat pelaksanaan merti desa. Inilah yang akhirnya menjadi awal dilaksanakannya *bedah blumbang*. Sendang Sakapanca dianggap sebagai tempat keramat karena merupakan 'rumah' bagi Ki Dhayang Dusun, untuk itu *bedah blumbang* dilakukan sebagai upaya menjaga 'rumah' tersebut.

1.2. Prosesi Merti Dusun dan *Bedah Blumbang*

Merti Dusun Gintungan dan *bedah blumbang* merupakan satu rangkaian acara, *bedah blumbang* adalah bagian dari merti dusun itu sendiri. *Bedah blumbang* ini dianggap

sebagai prosesi yang khas karena hanya dilakukan di Dusun Gintungan saja. Merti dusun sendiri melewati beberapa tahapan yaitu *selamatan*, arak-arakan, *bedah blumbang* dan diakhiri dengan pentas wayang. Merti Dusun dilakukan setiap satu tahun sekali oleh masyarakat dusun Gintungan. Tanggal pelaksanaan merti dusun memang tidak disandarkan pada tanggal tertentu. Saat ini, pelaksanaan merti dusun didasarkan pada kesepakatan dari para pemangku di Dusun Gintungan.

Mayoritas warga Dusun Gintungan memang bermata pencaharian sebagai petani. Oleh karena itu merti dusun dilakukan sebagai ungkapan syukur masyarakat Dusun Gintungan atas berkat yang diberikan oleh Tuhan berupa melimpahnya hasil pertanian, bertambahnya kesejahteraan warga, keselamatan dusun, dan ketentraman hidup. Merti dusun juga dilakukan sebagai upaya untuk menghalau berbagai permasalahan yang mungkin dapat menghambat kegiatan pertanian mereka.

Rangkaian pelaksanaan merti dusun dan *bedah blumbang* di Dusun Gintungan adalah sebagai berikut:

Agenda pertama dalam merti dusun di Dusun Gintungan adalah *selamatan*. *Selamatan* dilakukan pada pagi hari sekitar pukul 05.30-07.00 WIB dan bertempat di rumah kepala dusun atau *beke*. Seluruh sebenarnya warga dianjurkan untuk dapat terlibat dalam acara selamatan ini. Akan tetapi, mayoritas selamatan dihadiri oleh kaum laki-laki, baik tua maupun muda. Warga Dusun Gintungan yang datang ke *selamatan* masing-masing membawa nasi beserta lauk pauk yang diwadahi *bakul* (wadah nasi, dulu terbuat dari bambu tetapi sekarang lebih sering terbuat dari plastik). Nasi dalam bakul yang dibawa warga tersebut dikumpulkan menjadi satu untuk kemudian didoakan. Doa dipimpin oleh kepala dusun dan juga kaum. *Selamatan* ini ditujukan sebagai ungkapan rasa syukur serta upaya untuk mempererat hubungan antar warga. Warga percaya dengan berdoa bersama akan menumbuhkan keyakinan atas rahmat Tuhan Yang Maha Esa dan makan bersama dipercaya dapat memupuk rasa persatuan antar warga.

Selamatan lantas diikuti dengan prosesi arak-arakan. Prosesi ini mayoritas diikuti oleh anak-anak atau pemuda. Akan tetapi tentu saja tak lupa para perangkat desa seperti kepala desa atau lurah, kepala dusun, kepala RT atau RW juga turut serta dalam acara arak-arakan ini. Warga yang mengikuti arak-arakan dibagi sesuai RT (rukun tetangga) masing-masing. Setiap RT akan membuat kerajinan tangan atau patung besar atau menyiapkan *performance* tertentu untuk memeriahkan prosesi arak-arakan.

Peserta arak-arakan berkumpul di rumah kepala dusun. Sedangkan para penontonnya berjajar di sepanjang jalan yang akan dilewati oleh arak-arakan tersebut. Panitia inti juga menyiapkan gunungan untuk diarak. Gunungan disandingkan dengan nasi tumpeng lengkap dengan lauk-pauk berupa *sego kluban* dan *ingkung ayam*.

Gunungan yang diarak terbuat dari hasil pertanian berupa sayur mayur dan buah-buahan, gagar mayang berwarna-warni dan juga peralatan rumah tangga. Nasi tumpeng diarak dengan ditandu oleh 4 orang laki-laki sedangkan gunungan tidak lagi diarak dengan ditandu, tetapi sudah dinaikkan ke atas mobil bak terbuka atau *pick up*. Peralatan rumah tangga dirangkai mengelilingi mobil. Mobil yang membawa gunungan akan berjalan di urutan terdepan yang selanjutnya diikuti oleh barisan RT. Para peserta arak-arakan tampil meriah dan beragam dengan mengenakan kostum sesuai dengan tema arak-arakan mereka. RT yang membuat miniatur atau patung orang-orangan sawah akan berkostum dengan kostum petani, jika ada yang membuat miniatur masjid akan berkostum layaknya ustadz ustadzah dan sebagainya.



Gambar 1. Tumpeng dalam prosesi arak-arakan

Sebagian besar warga antusias untuk ikut berpartisipasi dalam arak-arakan ini, sedangkan warga dari desa lain turut meramaikan acara dengan menjadi penonton. Arak-arakan berakhir di lokasi pergelaran wayang. Setelah mencapai garis *finish* maka para warga pun memperebutkan barang yang diarak tersebut, termasuk tumpeng, gunungan dan juga peralatan rumah tangga.

Tahapan selanjutnya dalam merti desa di Dusun Gintungan adalah *bedah blumbang* yang dilakukan di Sendang Sakapanca. Prosesi ini memang tidak terdapat dalam acara merti dusun di dusun lain sekitar Dusun Gintungan. Hal ini karena memang Dusun Gintungan memiliki kondisi alam yang istimewa. Salah satu sumber air yang mengairi Dusun Gintungan dan desa-desa sekitarnya. Sumber air tersebut lantas membentuk embung (kubangan air). Warga Dusun Gintungan menyebutnya dengan *blumbang* atau biasa disebut juga dengan sendang. Oleh warga Dusun Gintungan dan sekitarnya, *blumbang* ini dimanfaatkan sebagai sumber irigasi untuk sawah mereka dan juga sumber untuk

kebutuhan air sehari-hari. Selain itu, *blumbang* ini juga berfungsi sebagai tempat rekreasi. Biasanya anak-anak senang bermain atau mandi di Sendang Sakapanca tersebut.

Prosesi *bedah blumbang* biasanya dilakukan satu hari setelah arak-arakan. Prosesi *bedah blumbang* dimulai dengan diadakannya acara *bancakan* atau makan bersama. Hidangan *bancakan* berupa nasi *kluban* (rebusan sayur mayur dengan bumbu sambal kelapa/urap) dengan lauk pauknya berupa ayam bakar yang sudah disuwir, tahu atau tempe goreng, teri goreng dan kerupuk atau disebut dengan *sego gecok* dimakan bersama menggunakan alas daun pisang. *Bancakan* diletakkan pada daun pisang yang sudah ditata berjejer.

Malam sebelum *bedah blumbang* dimulai, *blumbang* diisi dengan ikan yang sudah disiapkan oleh panitia. Pada hari pelaksanaan *bedah blumbang* setelah memakan *bancakan* penutup *blumbang* akan dibuka agar air di dalam *blumbang* berkurang atau asat. Air dari *blumbang* tersebut dialirkan ke sawah-sawah. Proses inilah yang disebut sebagai *bedah*, air yang berkubang seluruhnya dihabiskan dengan harapan akan berganti dengan air yang baru yang keluar dari sumber mata air.

Setelah *blumbang* mengering airnya para warga dengan antusias masuk ke dalam *blumbang* untuk saling memperebutkan ikan yang dimasukkan blumbang. Bagi warga yang berhasil mendapatkan ikan akan menerima semprotan lumpur dari dasar *blumbang* oleh warga lainnya. Ikan yang berhasil ditangkap bisa dibawa pulang oleh penangkapnya. Perebutan ikan ini juga mengandung filosofi membersihkan berkah yang tersisa sehingga bisa mendatangkan berkah yang baru.



Gambar 2. Prosesi perebutan ikan dalam *bedah blumbang*

Acara puncak dari tradisi merti desa dan *bedah blumbang* ini adalah pagelaran wayang. Pagelaran wayang dilakukan semalam suntuk pasca pelaksanaan *bedah blumbang*. Lakon serta dalang yang diundang dalam pagelaran wayang diputuskan dalam

musyawarah desa. Selain pagelaran wayang, pada malam pelaksanaan warga juga bisa menikmati pasar malam yang menggelar aneka wahana permainan dan juga lapak-lapak pedagang.

Merujuk pada asal usul Dusun Gintungan dan legenda Ki Dhanyang Dusun, tradisi pagelaran wayang ini diyakini merupakan tradisi warisan leluhur. Pagelaran wayang dilakukan di lokasi yang diyakini sebagai lokasi Ki Dhanyang Dusun meletakkan gamelannya saat dulu pernah dipinjam warga Gintungan, tepatnya di lokasi pohon yang dipercaya sebagai pohon gintungan. Lokasinya berada di sebelah utara Sendang Sakapanca. Selain panggung pagelaran, di area tersebut juga dibuat tenda untuk tamu undangan yang akan menonton pertunjukan wayang.

2. Perubahan dan Improvisasi dalam Pelaksanaan Merti Dusun dan *Bedah Blumbang*

Pelaksanaan merti dusun dan *bedah blumbang* yang telah berlangsung selama puluhan tahun mau tidak mau mengalami berbagai perubahan. Perubahan tersebut meliputi perubahan tata cara pelaksanaan, kelengkapan upacara, serta pelibatan masyarakat. Perubahan-perubahan tersebut tentu saja dapat dimaklumi mengingat tidak ada dokumen tertulis yang bisa dijadikan rujukan baku dalam pelaksanaan tradisi merti desa dan *bedah blumbang*. Pewarisan tradisi dari generasi ke generasi hanya diajarkan melalui pelaksanaan secara langsung. Para pewaris tradisi belajar secara otodidak, tanpa mengetahui secara rinci setiap tahapan tradisi.

Pada tahapan arak-araka misalnya, prosesi ini banyak diwarnai dengan improvisasi dari masyarakat Dusun Gintungan. Awalnya, arak-arakan hanyalah prosesi mengarak hasil bumi mengelilingi Dusun Gintungan dengan sebagai wujud syukur atas melimpahnya hasil pertanian. Prosesi arak-arakan hasil bumi ini juga sebagai bentuk 'persembahan' kepada Ki Dhanyang Dusun. Hasil bumi yang diarak dalam bentuk gunungan juga merupakan sumbangan dari hasil panen warga.

Saat ini, hasil bumi yang diarak sebagian memang masih merupakan sumbangan hasil panen dari warga tetapi sebagian lainnya berupa makanan olahan atau barang jadi yang dibeli dari kas dusun, bukan produk buatan warga sendiri. Hal ini terjadi karena perubahan mata pencaharian warga di Dusun Gintungan. Dusun Gintungan yang semula didominasi oleh petani kini warganya sudah menggeluti berbagai macam pekerjaan sehingga mata pencaharian bertani hanya digeluti oleh sebagian kecil warga.

Arak-arakan kini juga dimeriahkan dengan berbagai macam atraksi, seperti tari-tarian, drum band, dan juga kompetisi kostum karnaval. Arak-arakan dimotori oleh pemuda Karang Taruna Dusun Gintungan. Dalam prosesi arak-arakan, warga juga menyediakan berbagai macam stan bazar yang diisi oleh kelompok PKK tiap RT di Dusun Gintungan. Perkembangan prosesi arak-arakan ini meniru prosesi arak-arakan dari wilayah lain yang

terlebih dulu menggelar arak-arakan serupa. Maka tak heran jika kostum arak-arakan yang digunakan menyerupai kostum-kostum yang juga digunakan dalam pagelaran karnaval seperti di negara Brazil atau di Jember Fashion Karnival di Kota Jember Jawa Timur.



Gambar 3. Drum band Karang Taruna Dusun Gintungan

Prosesi *bedah blumbang* juga mengalami beberapa perubahan. Ikan yang diperebutkan dalam *bedah blumbang* seharusnya adalah ikan yang memang hidup dan berkembang di sendang tersebut, bukan ikan yang disediakan oleh panitia. Pengambilan ikan melambangkan pembersihan sendang sehingga diharapkan akan berganti dengan ikan-ikan yang lain. Pembersihan ini juga bermanfaat bagi keberlangsungan kehidupan ikan-ikan yang berkembang biak di sendang. Bibit-bibit penyakit dan polusi yang mengendap di air bisa turut hilang sehingga ikan bisa berkembang lagi dengan baik. Untuk itu, pada masa lalu sebenarnya warga tidak boleh sembarangan memancing ikan di Sendang Sakapanca. Akan tetapi saat ini, ketersediaan ikan sudah jauh berkurang. Warga sudah banyak yang mengambil ikan dari Sendang Sakapanca tanpa pengontrolan populasi ikan. Bahkan warga yang jahil juga mengambil ikan dengan cara menyetrum di Sendang Sakapanca. Untuk itulah, populasi ikan sudah sangat berkurang.

Berkurangnya populasi ikan inilah yang membuat panitia pelaksana harus menyediakan ikan tambahan agar *bedah blumbang* tetap berlangsung dengan meriah. Ribuan ikan dimasukkan ke Sendang Sakapanca di malam hari sebelum pelaksanaan *bedah blumbang*. Tak jarang ikan-ikan tersebut juga dicuri oleh orang-orang yang tidak bertanggung jawab. “Kadang jumlah ikan yang ditebar dengan yang berhasil diambil warga tidak sama, jadi ya kadang sudah dicuri orang dulu”, ungkap Tri, salah seorang anggota Karang Taruna Dusun Gintungan yang menjadi panitia *bedah blumbang*.

Makna dan tujuan pembersihan ikan dalam prosesi *bedah blumbang* juga turut berubah. Kemeriahan perebutan ikan menjadi tujuan utama dalam *bedah blumbang*. Apalagi sekarang tidak hanya warga Dusun Gintungan saja yang bisa turut memperebutkan ikan, tetapi warga dusun lain yang menghadiri *bedah blumbang* juga ikut memperebutkan ikan. Seringkali air sendang belum benar-benar kering tetapi warga sudah tidak sabar dan berhamburan mencebur ke sendang untuk mengambil ikan.

Perubahan yang lain yaitu pada pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan tradisi merti dusun dan *bedah blumbang*. Awalnya hanya masyarakat Dusun Gintungan saja yang dilibatkan secara khusus dalam prosesi kedua tradisi ini, baik sebagai peserta maupun sebagai pelaksana. Pada masa lalu hanya kepala dusun dan warga saja yang bertanggung jawab melaksanakan, sekarang keterlibatan masyarakat pun meluas. Kepanitiaan dipimpin oleh Kepala Desa atau Lurah Desa Gogik, sedangkan ritual dipimpin oleh Kepala Dusun Gintungan. Para ketua RT menjadi koordinator dalam penampilan setiap RT pada prosesi arak-arakan, sedangkan ibu-ibu PKK menjadi motor penggerak kaum perempuan untuk mendirikan aneka stan atau bazar. Pemuda Karang Taruna menjadi inti penggerak dalam arak-arakan, mereka yang turut menampilkan berbagai pagelaran seni serta menambah kemeriahan arak-arakan. Saat ini, berbagai dinas pemerintahan pun juga turut meramaikan tradisi ini, seperti Dinas Pariwisata yang berkepentingan menjadikan Dusun Gintungan dan sekitarnya sebagai dusun penyangga wisata di kaki Gunung Ungaran. Dinas Lingkungan Hidup juga turut terlibat karena memiliki kepentingan dalam mengkampanyekan area-area konservasi di sekitar wilayah Dusun Gintungan.



Gambar 4. Para tamu undangan dalam *bedah blumbang*

Warga masyarakat baik di sekitar Dusun Gintungan maupun dari wilayah lain turut serta memeriahkan pula sebagai peserta maupun hanya sebagai penonton. Promosi tradisi merti dusun dan *bedah blumbang* yang dijadikan sebagai ajang wisata juga berperan sebagai penarik minat warga untuk turut serta memeriahkan tradisi ini. Dengan demikian,

tradisi *meriti dusun* dan *bedah blumbang* tidak lagi menjadi tradisi yang hanya dilaksanakan dan dimeriahkan oleh warga Dusun Gintungan, tetapi juga oleh warga masyarakat lainnya.

3. Berkah Air Melimpah di Dusun Gintungan

Warga Dusun Gintungan sudah sejak dahulu menikmati air yang melimpah. Lokasi Dusun Gintungan yang dikelilingi oleh sumber mata air membuat warga tidak pernah merasa khawatir kekurangan air. Selama ini, permasalahan air hanya berkisar pada pengaturan aliran air saja, bukan pada ketersediaan air. Untuk itu, pengelolaan air tidak dilakukan dengan maksimal. Terkadang air terkesan dihambur-hamburkan saat tidak digunakan. Tidak ada pengaturan *on off* dalam penggunaan air.

Jika menelusuri jalanan di Dusun Gintungan dan sekitarnya maka akan banyak ditemui pipa pralon atau selang air yang tergeletak di pinggir jalan. Terdapat pula beberapa titik selang air di mana air mengalir tanpa henti dan tanpa penggunaan sama sekali. Di rumah-rumah warga pun, warga biasanya hanya membuat bak penampungan air atau ember-ember besar untuk menampung kebutuhan air mereka. Jika air telah memenuhi bak, maka air hanya akan dibiarkan mengalir terus menerus. “*Disini airnya tidak pernah habis, jadi ya begini*” ungkap seorang warga.

Masyarakat Dusun Gintungan mempercayai bahwa Gunung Ungaran memang bukan gunung berapi tetapi justru gunung yang berisi air.

“*Gunung Ungaran ini isinya air, kalau waduknya itu Gombel (salah satu nama kelurahan di Kota Semarang -pen). Kalau gunung Ungaran jebol airnya, ngalirnya ke Gombel. Bisa tenggelam Semarang*”

Gunung Ungaran merupakan gunung dengan tipe stratovolcano atau juga dikenal sebagai gunung api komposit, adalah sebuah gunung berapi yang tinggi kerucutnya dibangun oleh banyak lapisan (strata) dari lava mengeras, tephra, batu apung, dan abu vulkanik. Tidak seperti gunung berapi perisai, stratovolcano ditandai oleh profil curam dan letusan bersifat eksplosif (<https://www.republika.co.id/berita/trendtek/sains/10/08/30/132466-mengapa-letusan-gunung-stratovolcano-lebih-berbahaya->). Gunung Ungaran ini termasuk juga dalam gunung berapi yang sudah tidak lagi aktif. Meskipun demikian, adanya beberapa titik sumber air panas di kaki Gunung Ungaran menandakan bahwa ada aktivitas panas bumi di perut Gunung Ungaran (https://id.wikipedia.org/wiki/Gunung_Ungaran). Titik-titik sumber air panas ini bisa didapati di kawasan wisata Candi Gedong Songo, Ungaran. Kisah aktivitas vulkanik Gunung Ungaran hampir tidak diketahui oleh warga Dusun Gintungan, akan tetapi menurut salah satu informan ia pernah mendapat cerita bahwa gunung tersebut pernah meletus pada zaman kuno. Untuk itulah, warga hingga saat ini menganggap bahwa gunung tersebut berisikan air, dan jika meletus maka akan mengeluarkan air juga.

Mitos Gunung Ungaran sebagai gunung air juga dikonfirmasi oleh para tetua di Dusun Gintungan. Mata air yang banyak ditemui di kaki Gunung Ungaran juga menjadi bukti akan keyakinan tersebut. Mereka menganggap bahwa selama Gunung Ungaran masih berdiri kokoh maka tidak akan ada persoalan terhadap ketersediaan air bagi warga. Wilayah hutan Gunung Ungaran juga merupakan sumber air utama bagi wilayah Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Wisata sumber mata air di kaki Gunung Ungaran juga bisa banyak ditemui. Begitu pun praktek jual beli air dalam truk tangki sudah menjadi salah satu sumber penghasilan masyarakat yang tinggal di wilayah Gunung Ungaran.

Warga Dusun Gintungan juga menggalakkan kerja bakti setiap satu bulan sekali untuk perawatan sumber-sumber air. Misalnya pada saat musim hujan, maka selang air atau pralon akan berpotensi sering terlepas karena debit air yang cukup deras. Hal ini bisa menyebabkan aliran air ke rumah-rumah warga akan terhenti. Air juga bisa menjadi keruh ketika hujan deras karena air bisa tercampur dengan tanah atau lumpur yang terbawa air hujan. Jika pada musim kemarau, aliran air juga berpotensi terganggu karena tersumbat sampah dedaunan kering. Persoalan-persoalan inilah yang diantisipasi dalam kerja bakti pembersihan saluran air.

Persoalan-persoalan di atas memang bisa sewaktu-waktu dialami oleh warga Dusun Gintungan. Jika hal tersebut terjadi maka warga yang terganggu aliran airnya harus membenahi aliran air secara mandiri. Hal ini sebenarnya sering dikeluhkan oleh warga Dusun Gintungan, seperti yang dialami Bu Ririn *“wah, kalau air masalah begini repot saya kalau suami sedang tugas malam. Ya memang air ngga akan habis tapi repot saja”*.

Penggunaan air di Dusun Gintungan juga tidak dikenakan biaya sama sekali. Warga yang ingin mendapatkan aliran air hanya perlu mengeluarkan modal untuk pembelian pralon air atau selang air yang kemudian disambungkan dengan aliran-aliran air yang sudah ada. Biaya perawatan yang dikeluarkan saat kerja bakti pun diambil dari kas warga, baik kas RT atau kas RW. Hal ini pula yang membuat warga tidak merasa harus menjaga aliran air di rumah mereka. Saat peneliti mengingatkan air yang meluber dari penampungan kepada salah satu warga hanya ditanggapi dengan bercanda *“walah, cuma air mbak, hahaha (tertawa)”*

Saat ini, kepala Dusun Gintungan sedang mengusahakan dibangunnya Pamsimas di Dusun Gintungan yang juga merupakan program dari kepala desa. Pamsimas atau Penyediaan Air Minum dan Sanitasi Berbasis Masyarakat adalah salah satu program yang dilaksanakan oleh Pemerintah Indonesia dengan dukungan Bank Dunia, program ini dilaksanakan di wilayah perdesaan dan pinggiran kota. Program Pamsimas bertujuan untuk meningkatkan jumlah fasilitas pada warga masyarakat kurang terlayani termasuk masyarakat berpendapatan rendah di wilayah perdesaan dan peri-urban. Dengan Pamsimas, diharapkan mereka dapat mengakses pelayanan air minum dan

sanitasi yang berkelanjutan serta meningkatkan penerapan perilaku hidup bersih dan sehat. Penerapan program ini dalam rangka mendukung pencapaian target MDGs (sektor air minum dan sanitasi) melalui pengarusutamaan dan perluasan pendekatan pembangunan berbasis masyarakat (<http://www.ampl.or.id/program/program-nasional-penyediaan-air-minum-dan-sanitasi-berbasis-masyarakat-pamsimas-2/>).

Program Pamsimas yang telah dipraktekkan di desa-desa sekitar Dusun Gintungan berbentuk pengeboran sumber air dan pembangunan bak penampungan air. Air yang didapatkan dialirkan ke rumah-rumah warga dengan pembangunan saluran air bermeteran. Konsekuensinya warga yang mendapatkan air dari Pamsimas harus membayar air sesuai dengan penggunaan mereka. Umumnya tarif yang diterapkan adalah Rp. 2.000/m³. Tarif ini lebih murah dibandingkan dengan tarif PDAM Kabupaten Semarang yaitu sebesar Rp. 3.634/m³.

Program Pamsimas ini nyatanya banyak mendapat pertentangan dari warga. Umumnya mereka keberatan karena harus membayar biaya pemakaian air. Proses pembangunan Pamsimas ini menjadi pembahasan yang cukup alot di kalangan warga. Dusun Gogik yang menjadi tetangga terdekat Dusun Gintungan juga baru-baru ini sudah membangun Pamsimas, padahal dusun tersebut secara administrasi berada satu desa dengan Dusun Gintungan. Kadus Gintungan yang juga turut mengawasi pembagunan Pamsimas di Dusun Gogik merasa dusunnya tertinggal dalam hal pemenuhan air. Standar pengelolaan air modern menjadi salah satu tolak ukur baginya dalam pemenuhan kebutuhan air yang baik. Standar ini tentu berbeda dengan pola pikir warga yang terlanjur dimanjakan dengan air melimpah yang gratis. Tentu saja penolakan warga ini dimaklumi oleh Pak Kadus Gintungan, apalagi jika menyangkut keuangan.

Melimpahnya air menjadi berkah yang istimewa bagi warga Dusun Gintungan, sekalipun belum dibarengi dengan pengelolaan air yang baik. Ketersediaan air memanjakan warga sehingga kesadaran mereka dalam mengelola air juga belum muncul.

4. Fungsi Tradisi *Bedah Blumbang* dalam Konservasi Sumber Daya Air

Tradisi *bedah blumbang* yang merupakan rangkaian merti desa menjadi ciri khas di Dusun Gintungan karena tradisi ini tidak dilaksanakan di dusun lain. Tradisi ini dilaksanakan di Sendang Sakapanca, sumber air utama warga Dusun Gintungan dan sekitarnya. Keberadaan sendang ini menjadi sumber penghidupan karena airnya dimanfaatkan untuk irigasi sawah dan kebun juga untuk keperluan MCK keluarga di Dusun Gintungan.

Geertz (1973) mengungkapkan religi sebagai suatu sistem budaya dimana “religi adalah sebuah sistem simbol yang berperan membangun suasana hati dan motivasi yang kuat, meresap, dan tahan lama di dalam diri manusia dengan cara merumuskan konsepsi

tatanan kehidupan yang umum dan membungkus konsepsi-konsepsi ini dengan suatu aura faktualitas sehingga hati dan motivasi tampak realistik secara unik". Bentuk religi dalam masyarakat bisa berbagai macam, termasuk dalam kepercayaan masyarakat.

4.1. *Bedah Blumbang* dalam rangka menjaga tradisi

Warga Dusun Gintungan umumnya tidak terlalu paham akan makna dan tujuan dari diadakannya *bedah blumbang*. Sebagian hanya mengingat kemeriahannya saja, sehingga antusiasme warga selalu terlihat ketika mereka menceritakan setiap prosesi dalam *bedah blumbang*. Keseruan saat arak-arakan dan berebut ikan menjadi fokus utama. Hal ini juga diungkapkan oleh para informan, umumnya mereka tidak tahu pasti makna dan tujuan dari tradisi ini. 'Melestarikan tradisi' menjadi alasan yang umum diungkapkan.

4.2. *Bedah Blumbang* menjaga kerukunan antar warga

Rangkaian acara merti dusun dan *bedah blumbang* yang dilaksanakan diyakini dapat mempererat kerukunan antar warga. Warga saling bahu membahu mempersiapkan acara. Tradisi ini juga dinanti-nanti setiap tahunnya. Pada pelaksanaannya warga Dusun Gintungan terlibat secara keseluruhan, masing masing memiliki perannya sendiri-sendiri. Masyarakat juga saling melengkapi satu sama lain. Pada setiap tahapan, misalnya pada *selamatan* warga akan makan bersama. Selepas makan mereka akan berkumpul dan mengobrol. Makan bersama ini dilakukan lintas usia sehingga seluruh warga dapat berbaur bersama.

4.3. Ajang wisata dan promosi Dusun Gintungan

Keterlibatan Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dalam tradisi ini mendorong adanya promosi wisata di kawasan Dusun Gintungan dan sekitarnya, mengingat wilayah tersebut memang memiliki potensi wisata, khususnya wisata air. Wisata di wilayah tersebut dianggap belum dikembangkan dengan baik dibandingkan dengan wilayah-wilayah di kait Gunung Ungaran yang lain seperti wisata di kawasan Bandungan, wisata di kawasan Desa Lerep, Ungaran dan sebagainya. Selain air mancur Semirang, Dusun Gintungan juga memiliki potensi wisata di Sendang Sakapanca itu sendiri.

Saat ini, *bedah blumbang* juga sudah menjadi atraksi wisata yang ditawarkan oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang. Hal ini terlihat dari banner atau baliho jadwal wisata yang dibuat oleh Dinas Pariwisata Kabupaten Semarang dan dipasang di depan kantor dinas. *Bedah blumbang* dalam beberapa tahun terakhir juga mulai diikuti oleh masyarakat di luar wilayah Dusun Gintungan, bahkan dari luar kabupaten. Hal ini menunjukkan bahwa *bedah blumbang* mampu digarap sebagai ajang pariwisata, dan diharapkan dapat menumbuhkan perekonomian warga.

4.4. Peningat Leluhur

Kisah mengenai Ki Dhanyang Dusun yang diketahui warga Dusun Gintungan menjadi dasar kepatuhan mereka dalam menjalankan tradisi ini. Kisah ini memang dibumbui

dengan ancaman-ancaman ketika tradisi ini tidak dilakukan. Warga Dusun Gintungan takut jika Ki Dhanyang Dusun tidak berkenan dan akhirnya marah, sehingga bisa menimbulkan bencana di dusun mereka.

Mitos yang mengandung ancaman inilah yang mendorong masyarakat tetap melestarikan tradisi ini. Ancaman bencana yang berkaitan dengan kondisi alam sekitar seperti longsor dan banjir bandang memang kerap dihadapi oleh warga Dusun Gintungan. Dusun Gintungan yang terletak di lereng Gunung Ungaran sangat rentan terhadap bencana tersebut. Jika curah hujan cukup deras maka warga akan waspada.

Pelestarian wilayah air di kawasan Dusun Gintungan memang sangat bergantung pada mitos-mitos tersebut. Warga masih tidak berani merambah wilayah-wilayah yang dianggap angker atau keramat, sekalipun ada pula warga yang sudah tidak mempercayai hal tersebut. Warga Dusun Gintungan tidak akan berani mengambil ikan secara sembarangan di Sendang Sakapanca, akan tetapi warga di luar Dusun Gintungan yang tidak mengetahui atau tidak mempedulikan mitos Ki Dhanyang Dusun tentu akan tetap mengambil ikan di wilayah tersebut.

Saat ini, Sendang Sakapanca juga menjadi arena bermain anak-anak. Anak-anak biasanya mandi atau berenang di sendang tersebut. Hal ini tidak terjadi di masa lalu, karena warga meyakini kekeramatan wilayah tersebut. Perubahan-perubahan inilah yang dikhawatirkan dapat mengubah pemahaman masyarakat dalam menjaga alam.

SIMPULAN

Masyarakat Dusun Gintungan adalah komunitas masyarakat yang tinggal dekat dengan kawasan konservasi, yaitu hutan lindung Perhutani dan Cagar Alam Gebugan Kabupaten Semarang. Kawasan hutan di wilayah kaki Gunung Ungaran juga ditetapkan sebagai wilayah konservasi air karena merupakan sumber air bagi wilayah-wilayah di Kabupaten Semarang dan sekitarnya. Komunitas masyarakat Dusun Gintungan ini mejadi tumpuan keberlangsungan wilayah konservasi tersebut karena mereka yang ada di wilayah terdekat. *Bedah blumbang* yang merupakan rangkaian dari merti dusun di Dusun Gintungan adalah salah satu bentuk tradisi yang berkaitan erat dengan ekosistem di wilayah tersebut, yaitu ekosistem yang dikelilingi oleh berbagai sumber air. Dengan demikian, tradisi *bedah blumbang* menjadi tradisi yang mampu membangkitkan kesadaran warga akan keberadaan sumber air di wilayah mereka.

Pelaksanaan tradisi ini dari tahun ke tahun mengalami perubahan, baik dalam tata cara pelaksanaannya, kelengkapan tradisi atau uba rampenya, maupun pada pelibatan anggota masyarakat. Berbagai kepentingan turut menyatu dalam tradisi ini, termasuk juga kepentingan ekonomi. Diharapkan tradisi ini dapat menjadi ajang wisata yang dapat menggerakkan perekonomian warga. Hal ini sedikit demi sedikit menggerus makna dan

tujuan dari dilaksanakannya *bedah blumbang* ini. Warga lebih fokus pada hasil praktis dari tradisi ini, yaitu kerukunan bersama dan ajang wisata.

Akan tetapi masih ada harapan bahwa warga Dusun Gintungan dapat turut menjaga kelestarian wilayah konservasi air di dekat tempat tinggal mereka. Mitos Ki Dhanyang Dusun yang masih mereka percayai menjadi pendorong warga untuk tidak hanya melestarikan tradisi tetapi juga menjaga kelestarian alam lingkungan tempat tinggal mereka.

DAFTAR PUSTAKA

- Crate, Susan A, and Mark Nuttall, eds.. 2009. *Anthropology and Climate Change, from Encounter to Actions*. California: Left Coast Press
- Crevello, Stacey. 2004. Dayak Land Use System and Indigenaous Knowledge. dalam *Journal Human Ecology vol. 16 (2) 2004*. USA : Lousiana State University
- Dove, Michael R and Carol Carpenter. 2008. *Enviromental Anthropology: A History Reader*. Oxford: Blackwell Publisihing
- Effendi, Sofian, dkk. 1996. *Membangun Martabat Manusia: Peranan Ilmu-ilmu Sosial dalam Pembangunan*. Yogyakarta: UGM Press
- Firth, Raymond. 2008. Critical Pressure on Food Supply and Their Economic Pressure. dalam *Enviromental Anthropology: A History Reader*. Oxford: Blackwell Publisihing
- Geertz, Clifford. 1973. *Interpretation of Culture*. New York: Basic Book,inc
- Harris, Marvin. 2008. The Cultural Ecology of India's Sacred Cattle. dalam *Enviromental Anthropology: A History Reader*. Oxford: Blackwell Publisihing
- Li, Tania M. 2010. Adat di Sulawesi Tengah: Penerapan Kontemporer. dalam *Adat dalam Politik Indonesia*. Eds. Jamie S. Davidson, David Henley, Sandra Moniaga. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia
- Little, Paul.E. 1999. "Environments and Enviromentalism in Anthropological Research:Facing A New Millenium". In *Annual Review of Anthropology* Vol. 28
- Nawawi, Haddari, dkk. 1996. *Penelitian Terapan*.Yogyakarta: UGM Press
- Spradley, James P. 1997. *Metode Etnografi*, ter. Elizabeth Misbah Zulfa. Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya
- Pritchard, E.E. Evans. 2008. Interest in Cattle. dalam *Enviromental Anthropology: A History Reader*. Oxford: Blackwell Publisihing

Wadley, Rite L. 2004. Sacred Forest, Hunting and Conservation in West Kalimantan,
dalam *Human Ecology* vol 2 (3) 2004. <http://www.jstor.org/stable/4603520>